Risalah Dua Mingguan

Edisi 1/1/1433 H

Suatu Hari Tatkala MATAHARI TERBIT DARI BARAT

Abu Queensaba

Editor/Tata Letak/Sampul :
Tim Sanggar IT Publishing

Mei 2012
Cetakan II

Penerbit :
Sanggar IT Publishing
Perum Parahyangan Kencana Blok F.8 no. 11
Kab. Bandung
Telp: (022) 93752760
e-mail : sanggariloveu@yahoo.co.id

Pengantar

إِنَّ الحَمْدَ لِلَّهِ ؛ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ –وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ–. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. و بَعْدُ

Risalah ini adalah kumpulan hadits menurut temanya, dan edisi pertama ini mengenai ciri-ciri kiamat besar, “Matahari Terbit Disebelah Barat”. Saya telah mengumpulkannya dari berbagai sumber dan memilih yang paling baik dibabnya.

Penulis berdoa kepada Allah Ta’ala agar mempermudah pekerjaan ini dan memberinya manfaat bagi kita semua, yang tiada lain karena mengharap wajah Allah semata.

Bandung,

Jumadil Tsani 1433 H/Mei 2012 M

Bab 1

Tanda Kiamat Ini Dalam Al-Qur’an

Yaitu firman Allah Ta’ala,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

“Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesung-

guhnya kami pun menunggu (pula)." (Qs. Al-An’am ayat 158).

Telah shahih dari Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam bahwa tafsir ayat “Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu…” adalah terbitnya matahari dari arah barat.

Imam Ahmad (3/31) no. 11284 meriwayatkan:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا) قَالَ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Laila dari 'Athiyyah Al 'Aufi dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah: "Pada hari datangnya sebagian ayat-ayat Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri” (Qs. Al-An’am 158), beliau bersabda:

"Yaitu tatkala terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (barat)." [1]

Imam Muslim (1/138) no. 158 meriwayatkan,

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ

[1] Imam Tirmidzi (no. 3071) berkata, “Hadits hasan gharib”. Dikeluarkan pula oleh Abd ibn Hamid (2/83) no. 900 – Muntakhab, Abu Ya’la (2/505) no. 1353 dan Ath-Thabari (12/247) no.14201 dari jalan Ibn Abi Laila dari Athiyah Al-Aufi darinya. Dalam hadits ini ada Athiyah Al-Aufi yang dha’if sedangkan Ibn Abi Laila hapalannya jelek. Ibn Abi Syaibah dalam Al-Mushanaf (14/38) no. 38593 meriwayatkannya secara mauquf dari Abu Sa’id Al-Khudri’i radhiyallahu’anhu dari jalan ini, dia tidak memarfukannya.

Hadits ini menjadi shahih lighairihi karena bagi hadits ini terdapat penguat, yaitu dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu secara marfu semisal hadits diatas, dikeluarkan oleh Thabrani dalam Mu’jam Al-Ausath (2/294) no. 2023, Mu’jam Ash-Shaghir (1/64), dan sebagaimana dalam Majma Al-Bahrain (6/23-24) no. 3319, lalu oleh Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashbahan (1/117). Tentang hadits ini, Al-Haitsami dalam Majma Az-Zawaid (7/91) no. 11007 berkata, “Rijalnya tsiqah”.

Disamping itu telah sampai kepada kita tafsir serupa dari Ibn Mas’ud radhiyallahu ’anhu, Abdullah ibn Amr radhiyallahu ’anhu, dari Mujahid, Adh-Dhahak dan lainnya semisal diatas.

بْنُ يُوسُفَ الْأَزْرَقُ جَمِيعًا عَنْ فُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدَّجَّالُ وَدَابَّةُ الْأَرْضِ

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakannya kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf al-Azraq semuanya dari Fudlail bin Ghazwan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' dan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail dari bapaknya dari Abu Hazim dari Abu

Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> "Ada tiga perkara yang apabila keluar niscaya tidak akan bermanfaat iman seseorang yang sebelumnya beriman atau sebelumnya berusaha berbuat baik pada imannya, yaitu: terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dajjal, dan Dabbatul Ardh[2]."[3] **[]**

---

[2] Seekor binatang yang keluar dari dalam bumi lalu berbicara kepada manusia dan menandai mereka, ini insyaAllah akan dijelaskan pada risalah-risalah kedepannya.

[3] Dikeluarkan pula oleh Ahmad (2/445) no. 9751, Tirmidzi (5/264) no. 3072, Abu Ya'la (11/31) no. 6170 dan (11/33) no. 6172, Ibnu Abi Syaibah (14/163) no. 38592, dan Abu Awanah (1/100) no. 318.

Bab 2

Peringatan Bagi Orang Yang mendustakan Tanda-tanda ini !

Imam Abu Amru Ad-Dani dalam As-Sunan Al-Waradah fi al-Fitan (3/620-622) no. 283 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرِّيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ فَحْلُونٍ، حَدَّثَنَا الْمُغَامِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ حَبِيبٍ، عَنْ أَسَدِ بْنِ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ: «سَيَكُونُ فِيكُمْ قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يُكَذِّبُونَ بِالرَّجْمِ , وَيُكَذِّبُونَ بِالدَّجَّالِ , وَيُكَذِّبُونَ

بِطُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا , وَيُكَذِّبُونَ بِعَذَابِ الْقَبْرِ , وَيُكَذِّبُونَ بِالشَّفَاعَةِ , وَيُكَذِّبُونَ بِقَوْمٍ يَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ مِنْ بَعْدِ مَا امْتُحِشُوا , فَلَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ وَثَمُودَ»

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Muriyu menceritakan kepada kami Bapakku, menceritakan kepada kami Sa’id bin Fahlun, menceritakan kepada kami Al-Mughamiy, menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Habib dari Asad bin Musa, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas yang berkata: Aku mendengar Umar bin Khathab radhiyallahu ’anhu berkhutbah diatas mimbar, beliau berkata: “Sesungguhnya akan ada suatu kaum diantara kalian dari umat ini yang mendustakan rajam, dajjal, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, azab kubur, syafaat, dan kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah disiksa. Jika saya mendapati mereka, niscaya saya akan membunuhnya seperti binasanya kaum Aad dan Tsamud”.

Atsar ini hasan, hukumnya marfu.[4] Diriwayatkan oleh yang lainnya dengan diringkas.

Imam Ibnu Abdil Barr rahimahullahu berkata dalam kitabnya At-Tamhid (23/98):

الْخَوَارِجُ كُلُّهَا وَالْمُعْتَزِلَةُ تُكَذِّبُ بِكُلِّ هَذِهِ الْفُصُولِ السِّتَّةِ وَأَهْلُ السُّنَّةِ عَلَى التَّصْدِيقِ بِهَا وَهُمُ الْجَمَاعَةُ وَالْحُجَّةُ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ

"Khawarij dan Mu'tazilah semuanya mendustakan tiap-tiap enam perkara ini. Sedangkan Ahlus Sunnah membenarkan semua perkara itu, dan merekalah al-jamaah, sebagai hujjah atas orang-orang yang menyelisihinya." **[]**

---

[4] Ali bin Zaid bin Jad'an buruk hapalannya, Al-Haitsami dalam Al-Majma (7/422) no. 11893 berkata, "Didalamnya Ali bin Zaid yang buruk hafalannya, selainnya rijalnya tsiqah". Akan tetapi dia diperkuat oleh Umar bin Abdul Aziz sebagaimana dikeluarkan oleh Ibn Abi Zamnin dalam Ushul As-Sunnah hal. 1084 no. 241. Oleh sebab itu atsar ini dihasankan oleh Imam Al-Albani dalam Qishash Ad-Dajjal. Atsar ini diriwayatkan secara mauquf, akan tetapi hukumnya adalah marfu.

Bab 3

Perkataan Ulama Tentang Mutawatirnya Hadits Matahari Terbit Di Barat

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu dalam Nihayah Bidayah (19/269 – Tahqiq At-Turki) mengatakan,

فَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ الْمُتَوَاتِرَةُ، مَعَ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ مَنْ أَحْدَثَ إِيمَانًا، أَوْ تَوْبَةً بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا لَا تُقْبَلُ مِنْهُ ..

“Inilah hadits-hadits mutawatir, sebagai dalil yang menjelaskan bahwa orang yang ingin memper-baharui imannya atau bertaubat setelah matahari terbit dari barat, tidak akan diterima iman dan taubatnya itu”.

Al-Kattani dalam kitabnya yang khusus mengumpulkan perkara yang dianggap mutawatir,

juga memasukan masalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya sebagai hadits mutawatir (lihat Nazhmul Mutanatsir hal. 230 no. 292), beliau berkata:

(طلوع الشمس من مغربها) .- عن (1) أبي سعيد (2) أبي هريرة (3) وابن عمرو (4) وحذيفة (5) وأبي ذر (6) وابن عباس (7) وعبد الله بن أبي أوفى (8) وصفوان بن عسال (9) ومعاوية ابن أبي سفيان (10) وعبد الرحمان بن عوف (11) وأنس (12) وأبي أمامة (13) وحذيفة بن أسيد (14) وأبي موسى الأشعري (15) وأبي ذر وغيرهم راجع الدر المنثور لدى قوله يوم يأتي بعض آيات ربك.

“Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, diriwayatkan dari (1) Abu Said, (2) Abu Hurairah, (3) Ibnu Amru, (4) Hudzaifah, (5) Abi Dzar (6) Ibnu Abbas, (7) Abdullah bin Abi Aufa (8) Shofwan bin

‘Assal (9) Mu’awiyah bin Abi Sofyan (10) Abdurrahman bin Auf, (11) Anas, (12) Abu Ummamah, (13) Hudzaifah bin ‘Asid, (14) Abu Musa Al-Asyari (15) Abi Dzar dan selainnya, silahkan rujuki Ad-Dar Al-Mantsur pada penjelasan firman Allah, “Pada hari datangnya sebagian ayat-ayat dari Rabbnya..”.

Dan banyak lagi ulama yang menyebutkan mutawatirnya hadits ini. **[]**

Bab 4

Kemana Matahari Itu Pergi?

Imam Muslim dalam Shahih (1/138) no. 159, meriwayatkan,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّيْمِيِّ سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ يَوْمًا « أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « إِنَّ هَذِهِ تَجْرِى حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِى ارْجِعِى مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِى حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا

تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِى ارْجِعِى مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِى لاَ يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ لَهَا ارْتَفِعِى أَصْبِحِى طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِى إِيمَانِهَا خَيْرًا ».

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Ibnu Ulayyah, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibrahim bin Yazid at-Tamimi dia mendengarnya pada sesuatu yang paling diketahui dari bapaknya dari Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda suatu hari: “Tahukah kamu ke mana matahari ini pergi?”. Para sahabat

menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu”. Beliau kemudian bersabda: “Sesungguhnya, perjalanan matahari ini berakhir di suatu tempat yang telah ditetapkan dibawah Arsy, lalu matahari merebahkan diri untuk bersujud.[5] Ia tetap berada dalam keadaan tersebut, sehingga diperintahkan kepadanya: “Bangunlah dan kembalilah ke tempat mana kamu datang”. Matahari kemudian kembali sehingga ia terbit dan beredar sebagaimana biasa. Matahari terus beredar lagi sehingga sampai di suatu tempat yang ditetapkan dibawah Arsy lalu merebahkan lagi dirinya untuk bersujud. Ia juga tetap berada dalam

---

[5] Ibnul Arabi berkata,

أَنْكَرَ قَوْمٌ سُجُودَهَا وَهُوَ صَحِيحٌ مُمْكِنٌ

“Ada suatu kaum yang mengingkari sujudnya matahari padahal hal itu adalah shahih dan mungkin saja.” (Fathul Baari 6/299).

Sujudnya matahari tidak harus sama dengan sujudnya manusia, segala mahluk bersujud menurut keadaan ciptaannya masing-masing.

Imam Nawawi berkata,

وَأَمَّا سُجُودُ الشمس فهو بتمييز وادراك بخلق اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا

“Adapun sujudnya matahari, maka hal itu dengan perbedaan yang diciptakan Allah Ta’ala baginya.” (Syarh Shahih Muslim 2/197)

keadaan demikian sehingga diperintahkan kepadanya: “Bangunlah dan kembalilah ke tempat mana kamu datang”. Matahari kembali lagi sehingga ia terbit dan beredar sebagaimana biasa tanpa diingkari sedikitpun oleh manusia dan berakhir pada tempat yang telah ditetapkan di bawah Arsy[6], lalu

---

[6] Al-Kaththabi berkata,

وَفِي هَذَا، يَعْنِي فِي الْحَدِيثِ الأَوَّل، إِخْبَار عَنْ سُجُود الشَّمْس تَحْتَ الْعَرْش، فَلا يُنكر أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ عِنْدَ محاذاتها الْعَرْش فِي مسيرها

“Dalam ini yaitu hadits pertama tadi, terdapat kabar tentang sujudnya matahari di bawah Arsy. Hal itu tidak mustahil bisa saja terjadi ketika matahari melewati Arsy, dalam peredarannya.” (Syarh Sunnah 15/95-96).

Hal itu tercakup dalam surat al-Hajj ayat 18,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Alloh bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang,

bersujud dan tetap dalam keadaan demikian, sehingga akhirnya diperintahkan kepadanya: “Bangunlah dan terbitlah dari tempat kamu terbenam”. Tahukah kamu bilakah itu akan berlaku? Itulah waktu ketika tidak berfaedah lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau tidak berusaha mengerjakan kebaikan dalam imannya”.[7] **[]**

---

gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia”.

[7] Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Ibnu Jarir At-Thabari dalam Tafsir (12/249-250) no. 14204, 14205, Imam Abu Awanah dalam Shahih (1/100) no. 320, dan Imam Ibnu Hibban dalam Shahih (14/21) no. 6153 - Tartib Ibn Balban, semuanya dari jalan Yunus dari Ibrahim At-Taimi dari Bapaknya dari Abu Dzar radhiyallahu ’anhu.

Bagi hadits Abu Dzar radhiyallahu ’anhu terdapat saksi dari hadits Abdullah ibn Amru radhiyallahu’anhu yang akan disebutkan didepan.

Bab 5

Tanda Tidak Diterimanya Lagi Hijrah, Taubat, dan Amal

Imam Ahmad dalam Musnad (1/192) no. 1671 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ زُرْعَةَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ يَرُدُّهُ إِلَى مَالِكِ بْنِ يَخَامِرَ عَنِ ابْنِ السَّعْدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا دَامَ الْعَدُوُّ يُقَاتَلُ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْهِجْرَةَ خَصْلَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَهْجُرَ السَّيِّئَاتِ وَالْأُخْرَى أَنْ تُهَاجِرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا تُقُبِّلَتْ التَّوْبَةُ وَلَا تَزَالُ

التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ الْمَغْرِبِ فَإِذَا طَلَعَتْ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكُفِيَ النَّاسُ الْعَمَلَ

Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Nafi' telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Dhamdham bin Zur'ah dari Syuraih bin 'Ubaid yang dia sandarkan kepada Malik bin Yukhamir dari Ibnu As Sa'di bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kewajiban Hijrah tidak akan terputus selama musuh masih memerangi." maka Mu'awiyah, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin 'Amru bin 'Ash berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hijrah itu dua macam: yang pertama adalah kamu meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Yang kedua adalah kamu berhijrah kepada Allah dan RasulNya.[8] Kewajiban Hijrah tidak

---

[8] Dalam riwayat lain,

Meninggalkan apa yang dilarang Allah,

... وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"… Dan orang yang hijrah adalah orang yang meningggalkan apa yang dilarang Allah". (HR. Bukhari (1/13) no. 10, Abu Dawud (3/4) no. 2481, Nasai (8/105) no. 4996, Al-Humaidi

akan terputus selama taubat masih diterima, dan taubat akan senantiasa diterima sampai matahari terbit dari barat. Jika matahari sudah terbit dari barat

---

(2/271) no. 595, Ahmad (2/163) no. 6515, Ad-Darimi (2/388) no. 2716, Ibnu Hibban (1/467) no. 230, Thabrani dalam Al-Ausath (4/56) no. 3598, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (4/333), Al-Qudaie (1/131) no. 166 dari Abdullah ibn Amru radhiyallahu'anhu).

Meninggalkan kejelekan,

... وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ

"… Dan orang yang hijrah adalah orang yang meningggalkan kejelekan". (HR. Ahmad (3/154) no. 12583, Abu Ya'la (7/199) no. 4187, Ibnu Hibban (2/264) no. 510, Al-Hakim (1/55) no. 25, Adh-Dhiya (6/56) no. 2031, Al-Qudaie (1/109) no. 130, dan Ar-Rafii (2/349) dari Anas radhiyallahu'anhu. Al-Mundziri (3/240) berkata, "Isnad Ahmad jayyid, tabi' bagi Ali ibn Zaid adalah Hamid dan Yunus ibn Ubaid", hal senada dikatakan Al-Haitsami (1/54), "Rijalnya rijal shahih kecuali Ali ibn Zaid, dan sungguh menyertainya Hamid dan Yunus ibn Ubaid").

Meninggalkan kesalahan dan dosa,

... وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

"…dan orang hijrah itu adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa". (HR. Ibnu Majah (2/1298) no. 3934 dan Al-Qudaie (1/109) no. 131 dari Fadhalah ibn Ubaid radhiyallahu 'anhu, berkata Al-Bushairi (4/164), "Isnad hadits ini shahih").

maka setiap hati akan distempel dengan apa yang ada di dalamnya, dan manusia sudah tertutup dari amalan[9]." [10] **[]**

---

[9] Manusia tidak perlu beramal lagi. Ini artinya manusia tidak perlu shalat lagi, tidak perlu puasa, zakat dan amalan apapun sudah tidak diterima oleh Allah Ta'ala.

[10] Hadits ini hasan, dikarenakan Ismail bin 'Ayasy al-Himshi. Imam Bukhori berkata tentangnya, "Ketika meriwayatkan hadits dari orang di negerinya maka shahih, akan tetapi jika dia meriwayatkan dari selainnya maka fihin-nazhar (haditsnya masih perlu dibicarakan lagi)".

Kebetulan dalam hadits ini Ismail bin 'Ayasy meriwayatkan dari orang-orang di negerinya, yaitu:

1. Dhamdham ibn Zur'ah

Dia adalah Al-Hadrimi al-Himshi, dan shaduq menurut Ibnu Hajar dalam Taqrib At-Tahdzib biografi no. 2992.

2. Syarih ibn Ubaid

Beliau adalah Al-Hadrimi al-Himshi, dan tsiqah. Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Taqrib At-Tahdzib biografi no. 2775.

3. Malik ibn Yukhamir As-Saksaki

Dia adalah Al-Himshi, dan merupakan perawi jamaah selain Muslim. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah sahabat, dan meriwayatkan dari Abdullah ibn As-Sa'di, Abdullah ibn Amru, Abdurrahman ibn Auf, Amru ibn Auf, Mu'adz ibn Jabal, Mu'awiyyah dan lain-lain. Disebutkan oleh Al-Mizzi dalam

Bab 6

Semua Catatan Amal Dibuang Dan Malaikat Pencatat Amal Ditahan

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya (12/265) no. 14246 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «إِذَا خَرَجَ أَوَّلُ

Tahdzib Al-Kamal jilid 27 biografi no. 5758 dan Ibnu Hajar dalam Taqrib At-Tahdzib biografi no. 6456.

Al-Hafizh Ibnu Atsakir dalam Tarikh Damasyq (31/306) mengutip perkataan Ibn Mandah, ”Gharib, tidak diketahui kecuali dari jalan ini”. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam An-Nihayah fil Fitan wal Malahim berkata: “Isnad ini jayyid lagi kuat”. Diakui oleh dua orang muhadits pentakhrij Musnad Ahmad, Syaikh Al-Muhadits Ahmad Syakir menshahihkannya, sementara Syaikh Al-Muhadits Syu’aib Al-Arnauth menganggap sanadnya hasan.

الْآيَاتِ طُرِحَتِ الْأَقْلَامُ، وَحُبِسَتِ الْحَفَظَةُ، وَشَهِدَتِ الْأَجْسَادُ عَلَى الْأَعْمَالِ»

Menceritakan kepada kami Ibn Waqi, beliau berkata: menceritakan kepada kami Bapak (Waqi) dari Sufyan dari Manshur dari ‘Amir dari Aisyah radhiyallahu’anha beliau berkata:

> “Apabila tanda pertama kiamat ini [11] telah muncul, maka semua pena (catatan amal) dibuang, malaikat pencatat amal [12] ditahan, dan tubuh manusia akan menjadi saksi bagi amal perbuatannya”. [13]

---

[11] Yakni terbitnya matahari disebelah barat, seperti disebutkan oleh sebuah hadits didepan.

[12] Keterangan lengkap mengenai Malaikat Pencatat Amal disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Haba’ik fi Akhbar Al-Mala’ik pada bab khusus “Malaikat Pengawas Yang Mulia Yang Mencatat Amal” hal. 112-136, disana terdapat puluhan hadits marfu dan atsar-atsar yang menyebut kisah malaikat-malaikat ini.

[13] Atsar ini shahih, hukumnya marfu sebab tidak lah hal-hal seperti ini berdasarkan pendapat semata. Dikeluarkan juga oleh Nu’aim bin Hammad dalam Al-Fitan no. 1798, 1819, 1822 dan Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushanaf (no. 37609) semuanya dari Manshur dari (‘Amir) Asy-Sya’bi yang berkata: Aisyah menuturkan… dst”.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang menyaksikan kejadian itu, adapun orang yang datang setelah itu maka keadaan ini tidak berlaku.[14] Tapi kami tidak sependapat dengan ini. Justru keumuman hadits menunjukan sebaliknya –yakni bahwa hal ini berlaku seterusnya-.

Al-Hafizh Ibnu Hajar bekata

فَهَذِهِ آثَارٌ يَشُدُّ بَعْضُهَا بَعْضًا مُتَّفِقَةٌ عَلَى أَنَّ الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ مِنَ الْمَغْرِبِ أُغْلِقَ بَابُ التَّوْبَةِ وَلَمْ يُفْتَحْ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَنَّ ذَلِكَ لَا يَخْتَصُّ بِيَوْمِ الطُّلُوعِ بَلْ يَمْتَدُّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Atsar-atsar ini saling menguatkan satu dengan yang lainnya, yang dengan sepakat menyatakan bahwa matahari apabila telah terbit dari arah barat, maka tertutup pintu taubat dan tidak akan terbuka setelah

---

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Baari (11/355) berkata: “Sanad hadits ini shahih, sekalipun mauquf, tetapi hukumnya marfu”.

[14] Sebagaimana pendapat Al-Qurthubi dalam Tafsir (7/146-147) dan At-Tadzkirah (hal. 706).

itu. Hal itu tidak dikhususkan dengan hanya pada hari terbitnya saja, melainkan terus berlanjut hingga hari kiamat”. (Fathul-Baari 11/354-355).**[]**

Bab 7

Pintu Taubat Di Sebelah Barat Ditutup

Imam Ibnu Majah rahimahullahu (2/1353) no. 4070 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ قِبَلِ مَغْرِبِ الشَّمْسِ بَابًا مَفْتُوحًا عَرْضُهُ سَبْعُونَ سَنَةً فَلَا يَزَالُ ذَلِكَ الْبَابُ مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ نَحْوِهِ لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Israil dari 'Ashim dari Zirr dari Shafwan bin 'Assal dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> "Sesungguhnya dari arah tenggelamnya matahari ada suatu pintu yang terbuka, yang luasnya seperti perjalanan tujuh puluh tahun. Dan pintu itu akan tetap terbuka untuk bertaubat sehingga matahari terbit dari arah itu. Maka jika ia telah terbit dari arah itu, tidaklah berguna lagi keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman atau yang tidak melakukan amal kebaikan dalam keimanannya."[15] **[]**

[15] Hadits ini hasan, dikeluarkan oleh perawi lain dengan lafazh yang lain, tapi lebih singkat dari lafazh ini.

Bab 8

Allah Tidak Lagi Membentangkan Tangan-Nya Untuk Menerima Taubat

Imam Ahmad dalam Musnad (4/395) no. 19547 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muham-

mad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dia berkata; aku mendengar Abu 'Ubaidah bercerita dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

> "Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan senantiasa membuka lebar-lebar tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari dan Allah senantiasa akan membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada malam hari, dan yang demikian terus berlaku hingga matahari terbit dari barat.".[16] **[]**

---

[16] Dikeluarkan juga oleh Muslim (4/2113) no. 2759, Baihaqi (8/136) no. 16281, Ar-Ruyani (1/364) no. 556, Abd ibn Hamid h. 197 no. 562, Al-Baghawi dalam Tafsir, surat Al-An’am ayat 158 dan Ad-Daruquthni dalam Ash-Shifat (1/20) no. 18. Kesemuanya dari Amru ibn Murrah dari Abi Ubaidah dari Abi Musa Al-Asy’ari radhiyallahu’anhu.

Bab 9

Datangnya Malam Yang Panjang Sebelum Matahari Terbit Dibarat

Setidaknya ada lima hadits yang membicarakan masalah ini,

1. Abdullah bin Abu Aufa radhiyallahu’anhu

Imam Ibnu Katsir dalam An-Nihayah fil Fitan wal Malahim h. 248 mengatakan,

قَالَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيم، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا ضِرَارُ بْنُ صُرَد، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ زَيد، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَيَأْتِينَّ عَلَى النَّاسِ لَيْلَةٌ تَعْدِلُ ثَلَاثَ لَيَالٍ مِنْ

لَيَالِيكُمْ هَذِهِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ يَعْرِفُهَا الْمُتَنَفِّلُونَ، يَقُومُ أَحَدُهُمْ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ، ثُمَّ يَنَامُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ، ثُمَّ يَنَامُ. فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ صَاحَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ فَقَالُوا: مَا هَذَا؟ فَيَفْزَعُونَ إِلَى الْمَسَاجِدِ، فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَضَجَّ النَّاسُ ضَجَّةً وَاحِدَةً، حَتَّى إِذَا صَارَتْ فِي وَسَطِ السَّمَاءِ رَجَعَتْ وَطَلَعَتْ مِنْ مَطْلِعِهَا". قَالَ: "حِينَئِذٍ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا". هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَيْسَ هُوَ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكُتُبِ السِّتَّةِ.

Berkata Ibn Mardawaih: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ali ibn Duhaim, Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hazim, Menceritakan kepada kami Dhirar ibn Shurad, Menceritakan kepada kami Ibn Fudhail, dari Sulaiman ibn Zaid dari Abdullah bin Abu Aufa radhiyallahu’anhu yang

berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> “Sungguh akan datang kepada manusia satu malam yang sama lamanya dengan tiga malam kamu ini, apabila peristiwa itu terjadi maka ia akan diketahui oleh orang-orang yang sedang berbuat amal sunnat, dimana apabila salah seorang mereka membaca satu hizib dari Al-Qur’an kemudian ia tidur, setelah bangun ia pun membaca satu hizib lagi, kemudian ia tidur,[17] dan ketika mereka melakukan itu, maka orang-orang saling berteriak. “Ada apakah ini?”. Maka mereka pun berlari berlindung di mesjid-mesjid dan tiba-tiba mereka melihat matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya, sehingga apabila ia telah sampai di tengah langit ia pun kembali ke barat”.[18] Beliau berkata: Jika ini telah terjadi, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri (jika belum beriman

---

[17] Hal ini gambaran bahwa pada hari itu, umat Islam masih mengenal amalan-amalan sunnah dan Al-Qur’an belum diangkat dari mushaf atau hapalan mereka.

[18] Secara dzahirnya, kalimat ini menegaskan bahwa matahari tidak sampai terbenam di timur, dan kejadian ini hanya akan terjadi sehari saja, dan setelah itu matahari akan kembali terbit seperti biasanya. Lihat hadits selanjutnya.

sebelumnya atau belum berbuat baik dengan imannya)”. (Imam Ibnu Katsir berkata), “Hadits ini gharib dalam riwayat ini, dan tidak tercantum dalam Kitabusittah”.[19]

2. <u>Ibnu Abbas radhiyallahu’anhu.</u>

Imam Ibn Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1428) no. 8145,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ الْعَوْفِيُّ فِيمَا كَتَبَ إِلَيَّ ثنا أَبِي ثنا عَمِّي عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطِيَّةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَوْلُهُ: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، فَهُوَ آيَةٌ، لَا يَنْفَعُ مُشْرِكًا إِيمَانُهُ عِنْدَ الآيَاتِ، وَيَنْفَعُ أَهْلُ الإِيمَانِ عِنْدَ الآيَاتِ إِنْ كَانُوا اكْتَسَبُوا خَيْرًا قَبْلَ

---

[19] Hadits ini disebutkan pula oleh Ibn Hajar dalam Muthalib Aliyah (no. 4490) dengan menisbatkannya kepada Abu Ya’la. Dikeluarkan juga oleh Abu Fadhl Al-Zuhriy dalam Haditsnya (no. 175), semuanya melalui Sulaiman bin Abi Idam. Al-Bushairi dalam Ithaful Khairot (8/109) mengatakan, “Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam sanadnya ada Sulaiman bin Ziyad Abu Idam, dia ini dhaif”.

ذَلِكَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةً مِنَ الْعَشِيَّاتِ، فَقَالَ لَهُمْ: يَا عِبَادَ اللَّهِ، تُوبُوا إِلَى اللَّهِ بِقُرَابٍ، فَإِنَّكُمْ تُوشِكُونَ أَنْ تَرَوْا الشَّمْسَ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا فَعَلَتْ ذَلِكَ- حُبِسَتِ التَّوْبَةُ، وَطُوِيَ الْعَمَلُ، وَخُتِمَ الإِيمَانُ. فَقَالَ النَّاسُ: هَلْ لِذَلِكَ مِنْ آيَةٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: آيَةُ تِلْكُمُ اللَّيْلَةِ أَنْ تَطُولَ كَقَدْرِ ثَلاثِ لَيَالٍ، فَيَسْتَيْقِظَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ فَيُصَلُّونَ لَهُ، ثُمَّ يَقْضُونَ صَلاتَهُمْ وَاللَّيْلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ، فَيَضطَجِعُونَ، حَتَّى إِذَا اسْتَيْقَظُوا وَاللَّيْلُ مَكَانَهُ، فَإِذَا رَأَوْا ذَلِكَ خَافُوا أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ بَيْنَ يَدَيْ أَمْرٍ عَظِيمٍ، فَإِذَا أَصْبَحُوا فَطَالَ عَلَيْهِمْ طُلُوعُ الشَّمْسِ، فَبَيْنَا هُمْ

يَنْتَظِرُونَهَا إِذْ طَلَعَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا فَعَلَتْ ذَلِكَ لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

Mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Sa’d Al-Aufi pada apa-apa yang dituliskan kepadanya. Menceritakan kepada kami paman saya, dari bapaknya dari Athiyah dari Ibnu Abbas yang berkata tentang ayat, "Pada hari datangnya sebagian ayat-ayat Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri jika sebelumnya tidak beriman” (Qs. Al-An’am 158). Tidaklah ber-manfat bagi kaum musyrikin imannya ketika kemunculan tanda itu, begitu pula bagi ahli iman ketika tidak berbuat baik dengan imannya sebelum munculnya ayat itu. Berkata Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam keluar pada suatu malam dari rumahnya lalu bersabda, “Wahai hamba Allah, bertaubatlah dengan sungguh-sungguh, sesung-guhnya bagi kalian sampai melihat matahari terbit dari barat. Ketika terjadi demikian, maka dikuncilah taubat, ditutuplah amal, dan dicaplah iman. Kemu-dian berkatalah orang-orang, “Ya Rasulullah, sebut-kan kepada kami ciri-cirinya?”. Beliau menjawab,

"Tandanya adalah datangnya malam yang panjang sebagaimana tiga malam kalian ini, pada waktu itu orang-orang bangun malam untuk shalat karena takut dengan Rabbnya, mereka terus melakukan shalat sampai selesai namun pagi tidak kunjung datang, akhirnya ia berbaring (tidur), sampai kemudian ia bangun dari tidurnya, dan hari ternyata masih saja malam. Ketika ia menyadari hal itu, maka takutlah mereka dan mereka sadar pasti sesuatu yang besar tengah terjadi. Ketika sudah hampir datang pagi, mereka menunggu matahari (terbit dari arah timur) tapi ternyata matahari terbit dari arah terbenamnya (barat), itulah hari dimana tidak berguna iman seseorang jika ia belum beriman sebelum itu".[20]

3. Abdullah ibn Amru radhiyallahu'anhu

Imam Ahmad dalam Musnad (2/201) no. 6881 meriwayatkan,

[20] Isnadnya lemah, didalamnya Sa'd bin Muhammad Al-Aufi dia ini matrukul hadits, dan anaknya Muhammad bin Sa'd juga dhaif.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ، قَالَ: جَلَسَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى مَرْوَانَ بِالْمَدِينَةِ، فَسَمِعُوهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ فِي الْآيَاتِ: أَنَّ أَوَّلَهَا خُرُوجُ الدَّجَّالِ، قَالَ: فَانْصَرَفَ النَّفَرُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثُوهُ بِالَّذِي سَمِعُوهُ مِنْ مَرْوَانَ فِي الْآيَاتِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَمْ يَقُلْ مَرْوَانُ شَيْئًا، قَدْ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ ضُحًى، فَأَيَّتُهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا» ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ – وَكَانَ يَقْرَأُ الْكُتُبَ –: "

وَأَظُنُّ أُولَاهَا [ص: 470] خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَذَلِكَ أَنَّهَا كُلَّمَا غَرَبَتْ أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ، وَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَأُذِنَ لَهَا فِي الرُّجُوعِ، حَتَّى إِذَا بَدَا لِلَّهِ أَنْ تَطْلُعَ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَعَلَتْ كَمَا كَانَتْ تَفْعَلُ: أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ، وَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَلَمْ يُرَدَّ عَلَيْهَا شَيْءٌ، ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوعِ، فَلَا يُرَدُّ عَلَيْهَا شَيْءٌ، ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فَلَا يُرَدُّ عَلَيْهَا شَيْءٌ، حَتَّى إِذَا ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَذْهَبَ، وَعَرَفَتْ أَنَّهُ إِنْ أُذِنَ لَهَا فِي الرُّجُوعِ، لَمْ تُدْرِكِ الْمَشْرِقَ، قَالَتْ: رَبِّ، مَا أَبْعَدَ الْمَشْرِقَ، مَنْ لِي بِالنَّاسِ؟ حَتَّى إِذَا صَارَ الْأُفُقُ كَأَنَّهُ طَوْقٌ، اسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوعِ، فَيُقَالُ لَهَا: مِنْ مَكَانِكِ فَاطْلُعِي، فَطَلَعَتْ عَلَى

النَّاسِ مِنْ مَغْرِبِهَا "، ثُمَّ تَلَا عَبْدُ اللَّهِ هَذِهِ الْآيَةَ: {يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim -yaitu Ibnu Ulayyah- berkata; telah mengkhabarkan kepada kami Abu Hayyan dari Abu Zur`ah bin 'Amru bin Jarir dia berkata; ada tiga orang laki-laki dari kaum muslimin duduk bermajlis di hadapan Marwan di kota Madinah, mereka bertiga mendengarkannya menceritakan tentang tanda-tanda (kiamat), bahwa yang pertama kali muncul adalah keluarnya Dajjal. Dia berkata; maka mereka keluar menuju Abdullah bin 'Amru, dan menceritakan kepadanya tentang tanda-tanda kiamat tersebut yang telah mereka dengar dari Marwan. Maka Abdullah berkata; Sesungguhnya Marwan belum mengatakan sesuatu yang pernah aku hafalkan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tentang tanda-tanda kiamat. Yaitu sebuah hadits yang tidak pernah aku lupakan semenjak aku menghafalnya. Aku men-

dengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

> "Sesungguhnya tanda pertama yang akan muncul adalah terbitnya matahari dari arah barat, dan dajjal keluar diwaktu dhuha, maka manapun dari keduanya yang keluar sebelum yang lainya maka ia pasti akan menyusul keluar setelahnya." Kemudian Abdullah berkata; dan ketika itu ia sedang membaca kitab: aku menyangka bahwa pertama kali yang akan keluar adalah munculnya matahari dari sebelah barat, sebab setiap kali ia terbenam, ia datang di bawah `Arsy, kemudian sujud dan meminta izin untuk kembali lagi, kemudian ia diberi izin untuk kembali. Sehingga jika Allah telah memandang saatnya terbit dari arah terbenamnya, maka ia akan melakukan sebagaimana yang telah ia lakukan. Dia datang di bawah 'Arsy kemudian sujud dan meminta izin untuk kembali, namun ia tidak mendapatkan jawaban apapun. Kemudian ia meminta izin lagi untuk kembali, namun tidak ada jawaban apapun. Kemudian ia meminta izin lagi dan tidak ada jawaban apapun. Sehingga ketika telah hilang malam selama menurut kehendak Allah, matahari mengetahui

apabila dia diizinkan untuk kembali ia akan menemui tempat terbit, maka ia berkata, “Rabb.. seberapa jauhkah timur itu, siapakah aku bagi manusia,?”. Sehingga ketika ufuk telah menjadi seolah-olah telah dilipat, ia diizinkan untuk kembali dan dikatakan kepadanya, “Kembalilah dari tempatmu dan terbitlah!”. Maka ia terbit kepada manusia dari tempat terbenamnya. Kemudian Abdullah membaca ayat, “Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri jika belum beriman sebelumnya atau belum berbuat baik dengan imannya”.[21]

4. Hudzaifah radhiyallahu’anhu

Imam Sayuthi rahimahullahu dalam Al-La’ali al-Mashnu’ah (1/58) mengatakan,

---

[21] Al-Haitsami berkata dalam Majma Al-Zawaid (8/9), “Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, Thabrani dalam Al-Kabir, dan rijalnya rijal shahih”.

Hadits ini secara ringkas diriwayatkan oleh Muslim no. 2941, Abu Dawud no. 4310, Ibnu Majah no. 4069, Thayalisi no. 2248, dan Abd bin Humaid no. 326 dan Ibnu Abi Syaibah (no. 37288).

قَالَ ابْن مرْدَوَيْه: حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْن عَلِيّ بْن سهل حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْن يُوسُف الرَّازِيّ حَدَّثَنَا إِدْرِيس بْن عَليّ الرَّازِيّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْن الضريس حَدَّثَنَا سُفْيَان الثوري ، عن منصور، عن ربعي، عَن حُذَيْفَة قَالَ: سَأَلت رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَقلت: يَا رَسُول الله مَا آيَة طُلُوع الشَّمْس من مغْرِبهَا فَقَالَ: تطول تِلْكَ اللَّيْلَة حَتَّى تكون قدر لَيْلَتَيْنِ فَبَيْنَمَا الَّذين كَانُوا يصلونَ فِيهَا فيعملون كَمَا كَانُوا والنجوم لَا ترى قد قَامَت مقَامهَا ثمَّ يرقدون ثمَّ يقومُونَ فيعملون ثمَّ يرقدون ثمَّ يقومُونَ فيطل عَلَيْهِم جنوهم حَتَّى يَتَطَاوَل عَلَيْهِم اللَّيْل فَيفزع النَّاس وَلَا يُصْبِحُونَ فَبَيْنَمَا هم ينتظرون طُلُوع الشَّمْس من مشرقها

إِذا هِيَ طلعت من مغْرِبِهَا فَإِذا رَآهَا النَّاس آمنُوا وَلَا يَنْفَعهُمْ أَيْمَانهم

Berkata Ibnu Mardawaih: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Sahl, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf Ar-Razi menceritakan kepada kami Idris bin Ali Ar-Razi menceritakan kepada kami Yahya bin Dhurais dari Sufyan At-Tsauri dari Manshur dari Rabi'i dari Hudzaifah radhiyallahu'anhu ia mengatakan, aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Apakah tanda matahari akan terbit dari sebelah barat?". Beliau berkata,

> "Malam itu menjadi panjang sehingga seperti dua malam. Maka bangunlah orang-orang yang shalat pada malam itu. Mereka melakukan apa-apa yang biasa mereka kerjakan sebelumnya. bintang-bintang pun tidak terlihat dan telah meninggalkan tempatnya. Lalu mereka tidur, kemudian bangun dan mendirikan shalat. Lalu kembali tidur dan kemudian bangun. Maka mereka merasakan tidur mereka yang panjang ketika malam bertambah panjang. Orang-orang pun terkejut karena mereka tidak mendapati

pagi. Maka manakala mereka menanti terbitnya matahari dari timur, saat itulah ia terbit dari sebelah barat, dan ketika orang-orang melihat-nya, mereka pun beriman dan tidak berguna bagi iman mereka bagi mereka”.[22]

Dinukil pula oleh Imam Ibnu Katsir dalam An-Nihayah fil Fitan wal Malahim h. 248.

5. <u>Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu</u>

Imam Abu Syaikh dalam Al-Adhamah (4/1152-1153) meriwayatkan,

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي حَاتِمٍ قُلْتُ: حَدَّثَكُمْ مُحَمَّدُ بْنُ عِمْرَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَاسٍ هُوَ أَبُو عَمْرٍو الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ لِجُلَسَائِهِ: أَفَرَأَيْتُمْ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ

[22] Kalau seperti ini isnadnya maka ini maudhu, karena Muhammad bin Yusuf ar-Razi dia ini Kadzab.

وَجَلَّ: {تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ} [الكهف: 86] مَا يَعْنِي بِهَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " فَإِنَّهَا إِذَا غَرَبَتْ سَجَدَتْ لَهُ وَسَبَّحَتْهُ وَعَظَّمَتْهُ، ثُمَّ كَانَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَإِذَا حَضَرَ طُلُوعُهَا سَجَدَتْ لَهُ وَسَبَّحَتْهُ وَعَظَّمَتْهُ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَتْهُ فَيَأْذَنُ لَهَا، فَإِذَا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي تُحْبَسُ فِيهِ سَجَدَتْ لَهُ وَسَبَّحَتْهُ وَعَظَّمَتْهُ ثُمَّ اسْتَأْذَنَتْهُ، فَيُقَالُ لَهَا: اثْبُتِي، فَإِذَا حَضَرَ طُلُوعُهَا سَجَدَتْ لَهُ وَسَبَّحَتْهُ وَعَظَّمَتْهُ ثُمَّ اسْتَأْذَنَتْهُ، فَيُقَالُ لَهَا: اثْبُتِي ". قَالَ: «فَتُحْبَسُ مِقْدَارُ لَيْلَتَيْنِ» . قَالَ: «وَيَفْزَعُ لَهَا الْمُتَهَجِّدُونَ» . قَالَ: " وَيُنَادِي الرَّجُلُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ جَارَهُ: فُلَانُ مَا شَأْنُنَا اللَّيْلَةَ، لَقَدْ نِمْتُ حَتَّى شَبِعْتُ وَصَلَّيْتُ حَتَّى أَعْيَيْتُ، ثُمَّ يُقَالُ لَهَا اطْلُعِي مِنْ حَيْثُ غَرَبْتِ "،

وَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَوْمَ يَأْتِي بَعْضَ آيَاتِ رَبِكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} [الأنعام: 158]

Menceritakan kepada kami Al-Walid yang berkata, dibacakan kepada Abi Hatim dikatakan, menceritakan kepada kalian Muhammad bin Imran yang berkata, menceritakan kepada saya Bapak yang berkata, menceritakan kepada saya Ibnu Abi Lail dari Ismail bin Raja' dari Sa'd bin Iyas beliau Abu Amru Asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, suatu ketika ia berkata kepada tamu-tamunya, "Apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala, "Matahari terbenam didalam laut yang berlumpur hitam" (Qs. Al-Kahfi 86). Apa maksud dari ini?". mereka mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Ia berkata, "Sesungguhnya ia terbenam dan bersujud kepada-Nya, mensucikan dan mengagungkan-Nya. Kemudian ia berada dibawah Arsy. Maka ketika waktu terbitnya telah datang ia pun bersujud kepada-Nya, mensucikan dan mengagungkan-Nya. Kemudian ia meminta izin. Maka pada hari dimana ia ditahan, ia pun bersujud

kepada-Nya. Lalu dikatakan kepadanya, “Tunggu-lah!”. Maka ia ditahan selama seperti waktu dua malam”. Ia berkata, “Maka orang-orang yang rajin beribadah pun terkejut dan seorang laki-laki pada waktu itu memanggil tetangganya, “Wahai fulan apa yang terjadi pada kita pada malam ini? aku telah tidur sampai puas, aku juga telah shalat sampai lelah”. Kemudian dikatakan kepada matahari, “terbitlah dari tempat engkau terbenam!. Maka pada hari itu, “Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirnya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya” (Qs. Al-An’am 158).[23]

Semua hadits yang disebutkan tidak lepas dari kelemahan, akan tetapi secara keseluruhan saling menguatkan. Ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Sayuthi dalam Al-La’ali al-Mashnu’ah (1/58-59).**[]**

---

[23] Ibnu Katsir berkata, “Berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dalam Al-Ba’tsu wa An-Nusyur …” semisal hadits diatas.

Didalamnya ada Ismail bin Raja’, munkarul hadits.

Bab 10

Apa Yang Akan Terjadi Pada Matahari Setelah Itu?

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Baari (11/355) mengatakan,

فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَكَيْفَ بِالشَّمْسِ وَالنَّاسِ بَعْدَ ذَلِكَ قَالَ تُكْسَى الشَّمْسُ الضَّوْءَ وَتَطْلُعُ كَمَا كَانَتْ تَطْلُعُ وَتُقْبِلُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا فَلَوْ نَتَجَ رَجُلٌ مُهْرًا لَمْ يَرْكَبْهُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Ubay bin Ka'ab bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana jadinya matahari dan manusia setelah itu?". Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab:

> "Matahari akan tetap menyinarkan cahayanya dan akan terbit sebagaimana terbit sebelumnya dan orang-orang akan menghadapi tugas-tugas dunia mereka, apabila kuda seorang laki-laki melahirkan anaknya, maka ia tidak akan dapat

> menunggang kuda tersebut [24] sampai terjadinya kiamat".[25]

Al-Hafizh menisbatkan hadits ini pada Ibnu Mardawaih dan tidak disebutkan sanadnya. Akan tetapi maknanya shahih dengan memperhatikan hadits-hadits lainnya.**[]**

---

[24] Mengisyaratkan suatu waktu tertentu. Kemungkinan sampai datangnya angin harum bagi kaum muslimin. Mengenai ini akan disebutkan didepan.

[25] Kiamat bagi dirinya, yaitu maut. Sebab kita mengetahui hadits lain yang menerangkan bahwa manusia akan hidup setelah itu beberapa generasi lagi. Pernah suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan hal yang semisal itu, Aisyah radhiyallahu'anhu mengatakan bahwa beberapa orang badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya tentang hari kiamat. Lalu beliau melihat orang yang terkecil diantara mereka, lalu beliau bersabda, "Seandainya anak ini berumur panjang, ia tidak akan mendapatkan masa tuanya sampai kiamat terjadi" (HR. Bukhari dan Muslim). Ibnu Katsir berkata, "Maksud hadits diatas adalah berakhirnya umur mereka dan saat mereka masuk ke alam akhirat. Jadi setiap orang yang meninggal berarti ia masuk ke dalam hukum akhirat. Sebagian orang berkata, "Siapa yang meninggal berarti kiamatnya telah terjadi". Perkataan dengan makna seperti ini benar" (An-Nihayah 1/24).

Bab 11

Masa Menetap Setelah Itu

Imam As-Suyuthi dalam Al-Kasf fi Muzawat Hadzihi al-Ummah al-Alf hal. 10 menisbatkannya pada Ibn Abu Syaibah[26], Abd ibn Hamid[27] dan Nuaim bin Hammad dari Abdullah ibn Amr radiyallahu ’anhu secara mauquf,

تَبْقَى النَّاسُ بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ.

“Manusia[28] akan menetep setelah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya selama 120 tahun”.[29]

---

[26] Ibn Abi Syaibah berkata, “Waqi’ menyampaikan kepada kami dari Ismail dari Abi Khaitsamah dari Abdullah ibn Amr”.

[27] Abd ibn Hamid berkata, “Yazid ibn Harun menyampaikan hadits kepada kami dari Ismail ibn Khalid, beliau berkata, Aku mendengar Abu Khaitsamah menyampaikan riwayat dari Abdullah ibn Amr”.

[28] Manusia yang dimaksud ada dua macam, pertama kaum muslimin, mereka akan dicabut nyawanya oleh sebuah angin

Penyebutkan jangka waktu 120 tahun pada hadits diatas menggambarkan akan adanya beberapa generasi manusia lagi setelah terbitnya matahari dari barat. Dan sesungguhnya hadits yang lain pun mengisyaratkan hal yang sama.**[]**

---

yang harum sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, kemudian kedua, orang-orang kafir, mereka inilah yang hidup tersisa dimuka bumi sampai hari kiamat.

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu'anhu ia berkata. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Kemudian Allah mengirimkan angin yang dingin dari arah Siria, sehingga tidak tersisa di muka bumi seorang pun yang didalam hatinya terdapat sebutir zarah kebaikan atau keimanan. Semuanya mati, bahkan kalau ada diantara mereka yang masuk ke dalam gunung, maka angin itu akan masuk kepadanya dan mencabut nyawanya". Abdullah ibn Amru berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tinggallah orang-orang jahat dalam keringanan burung-burung dan mimpi-mimpi binatang buas. Mereka tidak mengetahui kebaikan dan tidak menolak kemungkaran. Setan membuat peraturan dan berkata, "Apakah kalian akan patuh?". Mereka menjawab, "Apa yang anda perintahkan?". Setan memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Pada waktu itu rizki mereka melipah ruah dan kehidupan mereka sejahtera. Kemudian ditiuplah sangkakala". (Dikeluarkan oleh Ahmad (2/166) no. 6555 dan Muslim (4/2258) no. 2940).

[29] Ibnu Hajar dalam Fathul Baari (11/354) berkata, "Memarfukan hadits ini tidak tsabit, dan sungguh dikeluarkan oleh Abd ibn Hamid dalam Tafsirnya dengan isnad yang jayyid dari Abdullah ibn Amru secara mauquf".

Bab 12

Datangnya Dabbah Di Waktu Dhuha

Imam Ahmad rahimahullahu (2/164) no. 6531 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " [اول الايات خروجا] تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَتَخْرُجُ الدَّابَّةُ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، [قال عبد الله] فَأَيُّهُمَا خَرَجَ قَبْلَ صَاحِبِهِ، فَالْأُخْرَى مِنْهَا قَرِيبٌ،[قال عبد الله] وَلَا أَحْسِبُهُ إِلَّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا يَقُولُ: هِيَ الَّتِي أَوَّلًا "

Menceritakan kepada kami Waqi, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abi Hayyan dari Abi Zur’ah

dari Abdullah ibn Amru radhiyallahu ’anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “[Permulaan tanda-tanda kiamat itu adalah] Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya Dabbah [30] diwaktu dhuha kepada manusia.

---

[30] Pembahasan mengenai Dabbah insyaAllah akan dibahas pada risalah kedepannya. Akan tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa Dabbah adalah binatang yang bisa berbicara, dia keluar dari dalam bumi untuk menandai dan membedakan antara orang muslim dan orang kafir. Sebagai tanda telah dicapnya hati-hati mereka.

Dari Abu Ummammah radhiyallahu ’anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Dabbah keluar. Binatang itu akan meninggalkan tanda (bekas) di hidung orang-orang, kemudian orang-orang yang terkena itu akan bertambah banyak, sehingga ketika seorang laki-laki membeli unta dan ditanya, “Dari siapa engkau membeli unta ini?”. Ia menjawab, “Dari salah seorang yang bertanda dihidungnya”.

Dikeluarkan oleh Ahmad (5/268) no. 22362, Bukhari dalam Tarikh Al-Kabir (6/172), Abu Nu’aim dalam Akhbar Isfahan (2/124) dan Al-Baghawi dalam hadits Ali ibn Ja’d (Al-Ja’diyat) (1/427) no. 2919. Disebutkan dalam Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah no. 322 karya Al-Albani.

Dan dikatakan dalam hadits lain: “Dabbah keluar dan bersamanya tongkat Musa dan cincin Sulaiman, maka ia akan mencap hidung orang kafir dengan tongkat dan akan membuat terang wajah orang mu’min dengan cincin, sehingga dengan demikian apabila telah berkumpul beberapa orang yang makan disuatu hidangan, maka salah seorang dari mereka akan berkata, “(Makanlah) Wahai orang mu’min dan (makanlah ini) wahai orang kafir”.

[berkata Abdullah] Maka yang mana saja diantara keduanya yang datang lebih dahulu, maka yang lain akan segera menyusul. [Berkata Abdullah] Aku mengira bahwa yang lebih awal dari keduanya adalah terbitnya matahari dari tempat terbenam-nya".[31]

Akhir risalah ini.[]

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (2/491) no. 10366, Tirmidzi (5/340) no. 3187, beliau berkata, "Hasan gharib", Ibnu Majah (2/1351) no. 4066 dan Al-Hakim (4/532) no. 8494 dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu.

Ini adalah makna firman Allah Ta'ala : "Dan apabila telah jatuh perkataan atas mereka, Kami keluarkan Dabbah dari bumi, yang akan mengatakan kepada mereka bahwa dahulu manusia tidak yakin akan ayat-ayat Kami". (Qs. An-Naml ayat 82).

[31] Hadits ini shahih dengan syarat syaikhain, dikeluarkan oleh Ahmad (2/164) no. 6531 – ini lafazhnya, dan tambahan dalam tanda kurung dari selainnya. Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah (2/1353) no. 4069, Ibnu Abi Syaibah (7/467) no. 37288, Muslim (4/2260) no. 2941, Abu Dawud (4/114) no. 4310, Ath-Thayalisi h. 297 no. 2248 dan Abd ibn Hamid h. 133 no. 326. Sementara Ahmad mengeluarkannya juga pada (2/201) no. 6881.

Daftar isi :